

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode *Brain Writing*

a. Pengertian Metode *Brain Writing*

Brain writing, menurut Michalko (2004: 44), merupakan teknik curah gagasan yang berbeda dari metode brainstorming konvensional, di mana setiap peserta menuliskan ide-ide mereka secara tertulis tanpa melakukan interaksi verbal pada tahap awal. Setiap anggota kelompok diminta untuk memberikan solusi atau ide berdasarkan tema atau masalah yang telah ditentukan. Lembar ide yang telah diisi kemudian dipertukarkan di antara peserta untuk dikembangkan lebih lanjut. Proses ini dilakukan secara berulang, memungkinkan setiap ide untuk melalui iterasi, sehingga menjadi lebih kaya dan bervariasi. Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya menghilangkan tekanan verbal atau dominasi dari peserta yang lebih vokal, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan pemikirannya. Peserta juga tidak perlu khawatir akan penghakiman langsung terhadap ide mereka, karena prosesnya lebih terfokus pada pengembangan ide secara bertahap daripada debat langsung.

Selain itu, teknik *brain writing* terbukti efektif dalam mendorong kreativitas dan partisipasi merata. Dengan menghindari interaksi verbal awal, metode ini memungkinkan para peserta untuk bebas berpikir dan menyampaikan ide tanpa interupsi atau bias dari opini orang lain. Setiap gagasan yang dipertukarkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anggota kelompok lainnya, menghasilkan kolaborasi yang lebih subtil namun mendalam. Brain writing tidak hanya meminimalkan risiko dominasi ide dari satu individu, tetapi juga memungkinkan munculnya ide-ide yang lebih beragam dan solutif. Dengan demikian,

teknik ini sangat cocok diterapkan dalam situasi di mana diperlukan kontribusi maksimal dari setiap anggota kelompok tanpa gangguan atau batasan yang biasanya terjadi dalam diskusi verbal terbuka.

Menurut Brahm & Kleiner dalam Wilson (2019: 172), *brain writing* merupakan metode yang efektif dan cepat dalam menghasilkan ide-ide kreatif dengan cara meminta setiap peserta menuliskan pemikirannya di atas kertas. Teknik ini berbeda dari brainstorming konvensional yang bergantung pada diskusi verbal, karena fokusnya adalah pada pemikiran individu tanpa gangguan atau tekanan dari suara peserta lain. Setelah ide-ide tertulis, kertas tersebut dipertukarkan di antara anggota kelompok untuk ditinjau dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan metode ini, setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, mengurangi kemungkinan dominasi dari peserta yang lebih vokal. Proses ini tidak hanya mendorong partisipasi yang lebih merata, tetapi juga mempercepat pengumpulan ide-ide secara efisien, karena seluruh peserta dapat menyumbangkan pemikirannya dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu, kelebihan utama *brain writing* terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan ide-ide secara berulang melalui proses pertukaran dan kolaborasi. Setiap ide yang ditulis oleh satu peserta dapat dilihat dan diperluas oleh peserta lainnya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan variasi pemikiran yang dihasilkan. Proses ini diulang beberapa kali sehingga ide awal dapat berevolusi menjadi solusi yang lebih matang, inovatif, dan solutif. Dengan demikian, *brain writing* tidak hanya mempercepat pengumpulan ide, tetapi juga memastikan bahwa hasil yang dihasilkan mencerminkan kontribusi kolektif yang beragam, bebas dari bias atau pengaruh dominasi verbal. Teknik ini sangat efektif dalam menciptakan suasana kolaboratif yang kreatif dan konstruktif, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang setara dalam proses pemecahan masalah.

Brain writing, sebagaimana dijelaskan oleh Sejnost (2020: 72), merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan ruang partisipasi aktif bagi setiap siswa tanpa merasa tertekan oleh kritik atau dominasi suara. Dalam metode ini, siswa menuliskan ide-ide mereka secara individual sebelum berbagi dengan kelompok, memungkinkan mereka untuk berpikir secara mandiri dan menyampaikan gagasan tanpa adanya gangguan. Berbeda dengan diskusi verbal yang sering kali dikuasai oleh siswa yang lebih vokal, *brain writing* memberikan kesempatan setara bagi semua siswa untuk berkontribusi. Setiap siswa dapat mengekspresikan pemikiran mereka dengan bebas, tanpa khawatir ide-ide mereka langsung dinilai atau diabaikan. Hal ini menciptakan suasana inklusif di dalam kelas, di mana setiap ide dihargai dan diperiksa lebih lanjut oleh teman-teman sekelas.

Lebih lanjut, metode *brain writing* tidak hanya berfokus pada pengumpulan ide, tetapi juga pada pengembangan dan perluasan gagasan melalui kolaborasi. Setelah ide-ide dituliskan, kertas ide tersebut dipertukarkan di antara siswa, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pemikiran teman-temannya. Proses ini mendorong interaksi yang lebih mendalam dan konstruktif, di mana setiap ide yang diajukan dapat diperbaiki dan diperkaya oleh siswa lain. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kooperatif, karena siswa tidak hanya menyumbangkan gagasan mereka, tetapi juga terlibat aktif dalam mengembangkan ide-ide rekan mereka. *Brain writing*, oleh karena itu, membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap siswa memiliki peran yang sama penting dalam proses pembelajaran.

Brain writing memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena metode ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengemukakan ide-ide secara bebas dan tanpa rasa takut akan penilaian langsung. Dalam proses ini,

siswa didorong untuk berpikir secara mandiri dan mengutarakan gagasan mereka melalui tulisan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Tanpa adanya tekanan dari diskusi verbal yang sering kali didominasi oleh siswa tertentu, setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sehingga pemikiran mereka tidak terganggu oleh dominasi suara atau opini orang lain. Dengan setiap ide yang diungkapkan tertulis, siswa lain dapat mengkaji dan mengembangkan gagasan tersebut lebih lanjut, menghasilkan lebih banyak perspektif dan solusi terhadap masalah yang dibahas. Proses ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam cara berpikir kritis, di mana mereka tidak hanya mengevaluasi ide mereka sendiri, tetapi juga memberikan masukan yang konstruktif terhadap ide orang lain.

Metode *brain writing* tidak hanya memperkaya diskusi dengan keragaman pemikiran, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif di mana semua siswa aktif terlibat. Keragaman perspektif yang muncul dari setiap ide yang dikembangkan oleh banyak peserta membantu mempromosikan keterbukaan terhadap berbagai solusi dan pemikiran yang berbeda. Ini penting dalam mengasah keterampilan kreatif siswa karena mereka dapat melihat bagaimana ide-ide yang berbeda dapat berkembang menjadi solusi yang inovatif dan matang. Lebih jauh lagi, partisipasi aktif yang didorong oleh *brain writing* tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap proses pembelajaran. Setiap siswa merasa memiliki peran dalam pengembangan ide dan solusi, yang memperkuat kolaborasi dan solidaritas dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks. Dengan demikian, metode ini sangat efektif dalam membentuk suasana belajar yang produktif dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif siswa.

Baxter (2001: 81) metode *brain writing* menuntut setiap orang untuk dapat menulis sejumlah gagasan maupun ide pada selembar kertas, baik dalam bentuk kolom maupun baris. Salah satu anggota kelompok menulis ide, lain membacanya dan menambahkan umpan balik dan gagasan sendiri, dan kemudian dibagikan pada yang lain. *brain writing* memungkinkan individu untuk berbagi ide dengan kelompok melalui pertukaran ide-ide yang ditulis di atas kertas, atau untuk berbagi ide melalui jaringan komputer. Setiap lembar kemudian diserahkan kepada anggota lain dalam kelompok dan mereka harus mencoba untuk meningkatkan atau mengembangkan semua ide lebih lanjut dengan menambahkan baris baru atau kolom. Hal ini dapat diulang beberapa kali sampai ide-ide telah habis atau sampai setiap anggota kelompok menambahkan idenya untuk anggota lain dalam kelompok.

Paulus dan Nijstad (2003: 129) menjelaskan metode *brain writing* dilakukan untuk menghasilkan gagasan yang beranekaragam tentang suatu hal atau topik pembicaraan. Metode ini merupakan rangkaian proses berpikir yang akan menghasilkan ide-ide atau gagasan yang lebih menarik dari pada ide atau gagasan yang dihasilkan oleh seorang siswa. Ide-ide atau gagasan yang beraneka ragam tersebut apabila diolah dengan cermat akan menghasilkan ide atau gagasan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Brain writing adalah teknik kreatif di mana setiap peserta menuliskan ide-ide mereka secara individual pada lembaran kertas atau alat digital. Setelah beberapa waktu, lembaran ini dipertukarkan atau dikumpulkan dan didistribusikan kembali kepada peserta lain, yang kemudian menambahkan, mengembangkan, atau memodifikasi ide-ide yang sudah ada. Proses ini diulang beberapa kali hingga berbagai ide dan solusi kreatif terkumpul (Dini & Riadi, 2022: 210).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *brain writing* adalah sebuah metode kreatif

dan efektif untuk menghasilkan berbagai ide atau gagasan secara tertulis yang dilakukan dalam kelompok tanpa interaksi verbal langsung pada tahap awal. Setiap peserta menuliskan ide-ide mereka secara individu, yang kemudian dipertukarkan di antara anggota kelompok untuk dikembangkan lebih lanjut, memastikan partisipasi merata dan mengurangi tekanan dari dominasi suara. Metode ini memungkinkan ide-ide awal untuk terus berkembang melalui iterasi yang kaya dan kolaboratif, mengarah pada solusi yang lebih matang dan inovatif. *Brain writing* juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas tekanan, di mana setiap peserta dapat berkontribusi tanpa rasa takut atau kritik, mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan partisipasi aktif dari semua anggota kelompok.

b. Tujuan Metode Pembelajaran *Brain Writing*

Adelina et al (2023: 139) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *brain writing* memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas belajar dan partisipasi siswa. Berikut adalah tujuan-tujuan metode ini:

- 1) Mendorong Partisipasi Aktif. *Brain writing* bertujuan untuk melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyumbangkan ide dan pemikiran mereka tanpa merasa terintimidasi oleh dominasi suara dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi. Metode ini dirancang untuk merangsang kreativitas siswa dengan mendorong mereka menuliskan ide-ide mereka secara bebas dan kemudian mengembangkan ide-ide tersebut lebih lanjut melalui kolaborasi dengan teman-teman sekelas.
- 3) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Dengan menuliskan dan meninjau ide-ide secara sistematis, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, menganalisis

berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang lebih baik dan inovatif untuk masalah yang diberikan.

- 4) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Brain writing* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar di mana semua siswa merasa nyaman berbagi ide mereka tanpa takut salah atau dikritik, sehingga membangun rasa percaya diri dan kebersamaan di dalam kelas.
- 5) Memfasilitasi Kolaborasi Efektif. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja sama dengan cara yang terstruktur, memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan memberikan masukan konstruktif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.
- 6) Mengumpulkan Beragam Perspektif. Dengan melibatkan semua siswa dalam proses penulisan dan pertukaran ide, *brain writing* membantu mengumpulkan berbagai perspektif dan solusi yang mungkin tidak muncul dalam diskusi verbal biasa, sehingga memperkaya proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *brain writing* bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa dalam menyumbangkan ide dan gagasan mereka tanpa merasa tertekan oleh suasana diskusi verbal. Dalam metode ini, setiap siswa menuliskan pemikirannya secara individu, memungkinkan mereka untuk berpikir dengan tenang dan bebas dari dominasi atau pengaruh peserta lain. Dengan cara ini, metode *brain writing* membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa, baik yang introver maupun ekstrover, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mendorong keterlibatan siswa secara merata dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengemukakan ide, dan mengurangi hambatan psikologis yang mungkin timbul dalam diskusi terbuka.

Selain itu, *brain writing* bertujuan untuk memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong kreativitas dan kolaborasi. Melalui pertukaran ide yang tertulis, siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan teman mereka, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih beragam dan solusi yang lebih inovatif terhadap suatu masalah. Proses ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam mengembangkan ide, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Dengan memberikan ruang bagi setiap ide untuk terus berkembang, *brain writing* membantu siswa melihat bahwa pemikiran mereka dapat ditingkatkan melalui masukan orang lain, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Metode ini juga bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat interaksi positif di dalam kelas, di mana setiap siswa berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Brain Writing*.

Menurut Azizati et al (2022: 53) metode *brain writing* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan untuk memahami efektivitasnya dalam konteks pembelajaran dan pengembangan ide. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kelebihan dan kekurangan metode ini:

1) Kelebihan Metode *Brain Writing*

- a) Partisipasi yang merata. Setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan ide, sehingga menghindari dominasi oleh individu yang lebih vokal dan memungkinkan kontribusi dari semua anggota kelompok.
- b) Mengurangi Tekanan Sosial. Menulis ide secara individual mengurangi rasa takut akan penilaian atau kritik dari rekan-rekan, sehingga peserta merasa lebih bebas dan nyaman dalam mengemukakan ide mereka.
- c) Mencegah *blocking*. Proses tertulis mencegah "*blocking*," yaitu situasi di mana ide dari satu peserta menghentikan atau

menghambat ide dari peserta lain, yang sering terjadi dalam brainstorming verbal.

- d) Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Ide. Dengan memberikan waktu kepada setiap peserta untuk berpikir dan menuliskan ide mereka, metode ini sering menghasilkan lebih banyak ide dan solusi yang lebih matang dan terperinci.
- e) Fleksibilitas dalam Pengembangan Ide. Ide-ide yang dikumpulkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta lain, memungkinkan iterasi dan penyempurnaan ide-ide tersebut secara kolaboratif.
- f) Mengembangkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis. Proses menuliskan ide membantu peserta mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis, yang sangat berguna dalam berbagai konteks akademik dan profesional.

2) Kekurangan Metode *Brain Writing*

- a) Kurangnya Interaksi Langsung. Minimnya interaksi verbal dapat mengurangi semangat kolaboratif dan dinamika kelompok yang seringkali penting dalam proses kreatif dan pemecahan masalah.
- b) Potensi Kebingungan. Jika instruksi tidak jelas atau proses pertukaran ide tidak terorganisir dengan baik, bisa terjadi kebingungan di antara peserta, yang dapat menghambat aliran ide.
- c) Waktu yang Diperlukan. Proses pertukaran lembar kerja dan pengembangan ide secara tertulis bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan *brainstorming* verbal, yang dapat menjadi kendala dalam situasi yang memerlukan solusi cepat.
- d) Keterbatasan Ekspresi. Beberapa ide mungkin sulit untuk dijelaskan atau dikembangkan sepenuhnya hanya melalui tulisan, yang dapat membatasi ekspresi kreatif peserta.

- e) Kualitas Tulisan. Perbedaan dalam kemampuan menulis di antara peserta dapat mempengaruhi kejelasan dan efektivitas komunikasi ide, sehingga beberapa ide mungkin tidak tersampaikan dengan baik.
 - f) Pengumpulan dan Analisis yang Memakan Waktu. Mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis semua ide yang dihasilkan melalui *brain writing* bisa menjadi tugas yang memakan waktu dan memerlukan upaya lebih dibandingkan dengan metode verbal.
- d. Tahapan Menulis dengan metode *Brain Writing*

Menurut Michalko (2004: 38) metode *brain writing* merupakan metode untuk mencurahkan gagasan mengenai suatu hal secara. Adapun langkah-langkah metode *brain writing* dapat diuraikan sebagai berikut;

- 1) Siswa dan guru mendiskusikan tema yang akan ditulis.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan proses penulisan secara individu yang dituangkan dalam selembar kertas.
- 3) Setelah menuliskan draf, siswa saling bertukar hasil tulisan kepada siswa lain. Para siswa melakukan *brain writing* dalam menyunting tulisan siswa lainnya.
- 4) Siswa diminta untuk memberikan saran, komentar, gagasan atas tulisan siswa lain.
- 5) Setelah tulisan dikembalikan, para siswa memperbaiki tulisannya kembali.
- 6) Beberapa siswa akan menyajikan tulisannya secara lisan.
- 7) Guru dan siswa menanggapi tulisan siswa yang telah disajikan.
- 8) Hasil tulisan akan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru.

Tahapan menulis dengan metode *brain writing* dimulai dengan tahap persiapan, di mana peserta atau penulis disarankan untuk menyiapkan alat tulis dan memikirkan topik atau tema yang akan dibahas. Setelah itu, proses dimulai dengan setiap peserta menuliskan

ide-ide mereka secara individual dan anonim dalam waktu singkat pada lembaran kertas atau alat tulis digital. Kemudian, pada tahap berikutnya, kertas atau dokumen yang berisi ide-ide tersebut dipertukarkan di antara peserta, yang kemudian menambahkan atau mengembangkan ide-ide yang telah dituliskan sebelumnya. Proses ini berlangsung beberapa kali, memungkinkan setiap peserta untuk memberikan kontribusi tambahan dan memperkaya ide-ide yang ada. Terakhir, pada tahap penutup, ide-ide yang telah dikumpulkan dan dikembangkan dianalisis dan disusun menjadi struktur yang lebih terorganisir untuk membentuk teks atau dokumen akhir. Metode *brain writing* ini mendorong kreativitas dan kolaborasi, serta memastikan bahwa setiap ide mendapatkan perhatian yang adil tanpa pengaruh dominasi atau tekanan dari individu tertentu.

2. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai medianya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur dalam menulis. Keempat unsur itu adalah:

- 1) penulis sebagai penyampaian pesan
- 2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis
- 3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca,
- 4) penerima pesan, yaitu membaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis (Nur Ari Pretiwi, 2019: 47).

Adapun pengertian menulis menurut Listiani, (2020: 79) keterampilan menulis merupakan aktivitas komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan secara tidak langsung melalui bahasa tulis sebagai medianya. Dalam proses menulis, penulis memindahkan pikiran, ide, atau perasaan mereka ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Komunikasi ini dilakukan dengan

memanfaatkan berbagai unsur, seperti grafologi (tulisan tangan atau bentuk tulisan), struktur bahasa, dan kosa kata yang dipilih dengan cermat. Setiap simbol atau kata yang digunakan memiliki representasi tertentu yang memungkinkan pembaca memahami maksud dari pesan tersebut. Menulis juga melibatkan pengaturan ide yang logis dan terstruktur sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dalam hal ini, menulis tidak hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, penguasaan bahasa, dan keterampilan menyusun pesan yang efektif agar maksud penulis tersampaikan secara akurat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih lanjut menurut Nurhalimah et al., (2020: 89) juga berpendapat bahwa Menulis pada dasarnya adalah proses pemindahan pikiran dan perasaan yang awalnya dapat diungkapkan secara lisan, ke dalam bentuk tulisan. Ketika seseorang berbicara, mereka menyampaikan ide-ide, emosi, atau informasi kepada pendengar melalui kata-kata dan intonasi. Dalam konteks menulis, wujud komunikasi lisan ini diubah menjadi simbol-simbol tertulis, yaitu huruf, kata, dan kalimat, yang disusun secara sistematis sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Meskipun berbeda medium, tujuan dari menulis dan berbicara tetap sama, yakni menyampaikan makna, pikiran, atau perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, menulis bukan sekadar menyalin apa yang diucapkan, tetapi juga melibatkan pengolahan bahasa, struktur, dan tata cara penyampaian agar pesan tetap jelas, kohesif, dan dapat dipahami. Dalam proses ini, penulis harus mempertimbangkan tata bahasa, penggunaan kosakata yang tepat, serta keteraturan ide agar pesan yang disampaikan dalam tulisan dapat memberikan efek yang sama seperti komunikasi lisan, bahkan lebih terstruktur dan permanen.

Dalman, (2018: 3) menyebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang sangat kompleks, karena

pada saat menulis harus melibatkan berbagai aktivitas kognisi dan keterampilan tertentu dalam suatu proses menghasilkan sebuah teks tulisan yang berisi gagasan terpilih, informasi, fakta, dan hal lainnya yang sebagai pola pikir seseorang. sehingga orang lain dapat mengetahui atau memahami isi pesan yang disampaikan berupa tulisan, hal ini akan dapat terjadinya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Alex Achmad, (2011: 106) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan catatan atau menyampaikan informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara sebagai sarana utama. Kegiatan ini umumnya dilakukan di atas kertas menggunakan alat-alat seperti pena, pensil, atau alat tulis lainnya, namun dengan perkembangan teknologi, media menulis telah berkembang ke bentuk digital seperti komputer dan tablet. Proses menulis melibatkan penyusunan simbol-simbol bahasa atau aksara yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Menulis tidak hanya sekadar aktivitas mekanis, melainkan juga merupakan ekspresi intelektual dan emosional, di mana penulis menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan melalui susunan kata yang terstruktur dan logis. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang merekam atau menyampaikan pesan secara permanen, sehingga dapat diakses dan dibaca kapan saja. Dalam berbagai konteks, menulis memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan, mengarsipkan informasi, serta mengekspresikan diri secara tertulis, yang kemudian berfungsi sebagai alat komunikasi lintas waktu dan ruang.

Sedangkan menurut Khulsum et al., (2018: 172) juga mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Dalam menulis, seseorang secara kreatif menuangkan gagasan, ide, atau

perasaan dalam bentuk tulisan yang terstruktur, dengan tujuan tertentu seperti memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. Proses kreatif ini tidak hanya sekadar menyusun kata-kata, tetapi juga melibatkan pemikiran mendalam untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Melalui tulisan, penulis dapat berkomunikasi dengan audiens secara tidak langsung, bahkan melintasi batasan waktu dan ruang, karena tulisan memiliki sifat yang lebih permanen. Hasil dari proses kreatif ini dapat disebut karangan atau tulisan, yang bisa mengambil berbagai bentuk seperti artikel, esai, cerita, atau puisi, tergantung pada tujuan dan konteks penulisannya. Setiap tulisan mencerminkan proses berpikir dan keterampilan bahasa penulis dalam menyusun gagasan menjadi teks yang kohesif dan efektif untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah metode komunikasi tidak langsung yang melibatkan transformasi bahasa lisan menjadi tulisan dengan menggunakan lambang grafik, alat tulis, dan media seperti kertas atau perangkat digital. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan penulis kepada pembaca dengan cara yang sistematis dan jelas. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang topik yang dibahas, serta kemampuan untuk menyusun isi tulisan secara runtut agar mudah dipahami. Selain itu, menulis juga melibatkan keterampilan dalam meracik unsur-unsur bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sehingga tulisan menjadi mudah dibaca dan efektif dalam menyampaikan pesan. Penulis harus memastikan bahwa tulisan yang dihasilkan mengikuti konvensi atau kaidah penulisan yang berlaku, untuk menjamin bahwa komunikasi yang dilakukan melalui tulisan tersebut dapat diterima dengan baik dan memenuhi tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, menulis bukan hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga sebuah proses kreatif dan

intelektual yang memerlukan perhatian terhadap detail dan kepatuhan terhadap standar penulisan.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Assyiri, (2024: 301) mengungkapkan bahwa tujuan yang jelas akan membimbing seseorang dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Menulis untuk sekedar menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban tidak dapat dikatakan sebagai tujuan menulis yang nyata. Selain itu ada beberapa tujuan menulis adalah sebagai berikut : (Siregar & Kusyani, 2021: 153).

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan) Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan untuk menulis, misalnya para siswa diberi tugas untuk mencatat materi pelajaran buku, sekretaris yang ditugaskan untuk membuat notulen rapat.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik) Tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penularannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif) Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif) Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) Tulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat dimengerti pembaca.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki berbagai tujuan yang beragam, tergantung pada konteks dan kebutuhan penulis. Salah satu tujuan utama menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran penulis, memungkinkan mereka untuk menyampaikan emosi, ide, dan pandangan pribadi kepada pembaca. Selain itu, menulis juga bertujuan untuk memberi informasi secara jelas dan terperinci, membantu pembaca memahami berbagai topik atau kejadian yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya. Ini bisa mencakup penjelasan tentang suatu hal, narasi tentang peristiwa tertentu, atau informasi tentang lokasi dan waktu tertentu.

Lebih lanjut, menulis juga berfungsi untuk mempengaruhi pembaca, baik untuk membujuk mereka agar menerima suatu pandangan, mengikuti arahan tertentu, atau membuat keputusan. Selain itu, menulis bisa memberikan hiburan, dengan menghadirkan cerita atau konten yang menyenangkan dan menghibur. Tugas lain dari menulis meliputi meringkas atau membuat rangkuman dari informasi yang luas untuk memudahkan pemahaman. Dengan berbagai tujuan ini, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi yang fleksibel dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Menulis

Menulis menawarkan berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan seseorang, yang melampaui sekadar aktivitas ekspresif. Pertama, menulis dapat meningkatkan kecerdasan dengan cara memperluas wawasan dan pengetahuan penulis. Proses menulis sering kali melibatkan penelitian mendalam, analisis kritis, dan pemikiran reflektif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif dan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik. Selain

itu, menulis juga merangsang perkembangan daya inisiatif dan kreativitas, karena penulis sering kali perlu mencari solusi inovatif dan mengembangkan ide-ide baru untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif. Proses kreatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman menulis tetapi juga mendorong penulis untuk berpikir di luar batas-batas konvensional.

Selain manfaat kognitif dan kreativitas, menulis dapat menumbuhkan keberanian dengan cara memaksa penulis untuk menghadapi dan mengatasi tantangan pribadi dalam menyampaikan pikiran dan opini mereka. Menyusun tulisan yang mungkin akan dibaca oleh orang lain memerlukan keberanian untuk berbagi pandangan pribadi dan menerima umpan balik. Selain itu, menulis juga mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi, karena penulis sering kali harus melakukan riset dan menyaring data untuk mendukung argumen atau narasi mereka. Dengan demikian, menulis tidak hanya memperkaya kehidupan intelektual penulis tetapi juga membangun keterampilan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan (Lazulfa, 2019: 271).

Menulis memiliki manfaat yang luas dan mendalam, yang tidak hanya bermanfaat bagi penulis itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat umum. Salah satu manfaat utama adalah kemampuannya untuk menggairahkan penulis dengan menyalurkan ide-ide yang bermanfaat kepada khalayak luas. Dengan menulis, seseorang dapat membagikan pengetahuan, pandangan, dan solusi yang mungkin dapat memberikan dampak positif bagi banyak orang. Selain itu, penulis sering kali menerima imbalan dari hasil tulisan mereka, baik dalam bentuk pengakuan, penghargaan, atau kompensasi finansial, yang dapat memotivasi mereka untuk terus berkarya dan berkontribusi.

Menulis juga berfungsi sebagai pendorong semangat berwirausaha, karena penulis yang produktif sering kali dapat memanfaatkan keterampilan mereka untuk mengembangkan ide-ide bisnis atau

proyek kreatif yang dapat membuka peluang baru. Selain itu, menulis mendidik seseorang untuk menjadi mandiri dengan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyusun, menyampaikan, dan mempertahankan argumen mereka sendiri. Lebih jauh lagi, menulis memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain, menyampaikan aspirasi, dan mengungkapkan unek-unek kepada pemerintah atau pihak-pihak yang dapat membuat perubahan yang signifikan. Ini membuat menulis menjadi alat penting untuk partisipasi aktif dalam masyarakat dan penyampaian suara kepada pihak yang berwenang (Andriyani Siti Komalasari, 2023: 47).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan ide-ide baru yang kreatif dan inovatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan pemecahan masalah yang efektif. Proses menulis memungkinkan seseorang untuk menyerap dan memproses informasi secara mendalam, yang pada gilirannya memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Dengan berlatih menulis secara rutin, individu dapat mengasah keterampilan analitis dan kritis mereka, menjadikan kegiatan ini sebagai pengalaman yang produktif dan berharga. Menulis, dengan demikian, tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi dan profesional, menjadikannya sebagai aktivitas yang memberikan manfaat jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Indikator Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, yang melibatkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan informasi secara tertulis dengan jelas dan sistematis. Berikut adalah indikator keterampilan menulis menurut (Muhammad Nur Wangid, 2024:7):

| No | Indikator | Nilai |
|--------|---------------------------------|-------|
| 1. | Kesesuaian judul dengan isi | 0-20 |
| 2. | Penggunaan ejaan dan tanda baca | 0-20 |
| 3. | Menulis tegak bersambung | 0-20 |
| 4. | Pilihan kata/diksi | 0-20 |
| 5. | Kerapian tulisan | 0-20 |
| Jumlah | | 100% |

3. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Dalam bahasa Indonesia, teks dibagi menjadi beberapa jenis, masing-masing dengan ciri-ciri dan struktur yang berbeda. Karangan narasi adalah jenis teks yang menceritakan suatu peristiwa atau cerita dengan urutan waktu yang jelas. Teks ini biasanya melibatkan tokoh, latar, dan alur cerita yang membangun narasi dari awal hingga akhir. Sementara itu, karangan deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang suatu objek, tempat, atau orang dengan menggunakan bahasa yang deskriptif sehingga pembaca bisa membayangkan apa yang dijelaskan. Struktur teks deskripsi mencakup deskripsi bagian-bagian dan ciri-ciri yang khas dari subjek yang dibahas.

Di sisi lain, karangan eksposisi menyajikan informasi atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca. Teks ini biasanya mengandung fakta dan data yang mendukung penjelasan yang diberikan. Karangan argumentatif berfokus pada menyampaikan pendapat atau argumen tentang suatu isu tertentu, dengan menyertakan alasan dan bukti yang mendukung pandangan tersebut untuk meyakinkan pembaca. Terakhir, karangan persuasif bertujuan untuk membujuk pembaca agar setuju dengan pendapat atau tindakan tertentu. Teks ini biasanya menggunakan bahasa yang emotif dan

strategi retorika untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca (Wiradinata, 2019: 75).

Teks eksposisi adalah jenis karangan yang dirancang khusus untuk menjelaskan atau menguraikan suatu persoalan dengan cara yang sistematis dan objektif, tanpa memasukkan opini atau argumen pribadi penulis. Tujuan utama dari teks eksposisi adalah untuk menyampaikan informasi yang jelas dan terperinci, sehingga pembaca dapat memahami topik yang dibahas dengan lebih baik dan memperluas pengetahuan mereka mengenai hal tersebut. Dalam teks eksposisi, penulis menyajikan fakta, data, dan penjelasan yang mendalam mengenai subjek yang dibahas, dengan struktur yang teratur untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti paparan. Dengan demikian, penilaian terhadap kualitas teks eksposisi sepenuhnya bergantung pada kejelasan dan kebenaran informasi yang disampaikan, serta seberapa efektif teks tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan pembaca tentang topik yang diuraikan (Piliang, 2004: 97).

Teks eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan informasi secara mendetail tentang suatu topik. Karangan eksposisi dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, dengan tujuan utama memperluas wawasan pembaca mengenai subjek yang dibahas. Dalam teks ini, penulis menyajikan fakta-fakta, data, dan informasi yang relevan tanpa memasukkan opini atau argumen pribadi. Struktur teks eksposisi biasanya mencakup pengantar, penjelasan utama, dan kesimpulan, yang diatur sedemikian rupa untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menyerap informasi dengan lebih baik.

Dengan mengutamakan objektivitas dan kejelasan, teks eksposisi berperan penting dalam membuka cakrawala berpikir pembaca. Melalui penjelasan yang sistematis dan informatif, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu, serta memperluas pengetahuan mereka tentang hal-hal yang mungkin

belum mereka ketahui sebelumnya. Karangan eksposisi, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pembaca terhadap berbagai isu atau subjek yang diuraikan dalam teks (Gulo, 2022: 336).

Enre (1988: 145) menjelaskan bahwa teks eksposisi, yang juga dikenal sebagai pemaparan, adalah bentuk tulisan yang dirancang untuk menjelaskan suatu subjek dengan cara yang mendetail dan sistematis. Bentuk teks ini digunakan ketika seseorang ingin menjelaskan hakikat sesuatu, cara kerjanya, hubungan antara unsur-unsur yang ada, serta hubungannya dengan hal-hal lain. Tujuan utama dari teks eksposisi adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur mengenai topik yang dibahas, sehingga pembaca dapat memahami berbagai aspek dari subjek tersebut dengan lebih baik. Selain itu, teks eksposisi juga mencakup petunjuk praktis, seperti cara melakukan sesuatu atau bagaimana menuju ke suatu daerah, yang merupakan bentuk eksposisi sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi yang berguna dan aplikatif bagi pembaca.

Mulyana (2005: 49) mengatakan bahwa teks eksposisi adalah jenis teks yang dirancang untuk menjelaskan suatu topik secara informatif, dengan menggunakan bahasa yang denotatif dan rasional untuk memastikan kejelasan dan objektivitas informasi yang disampaikan. Dalam teks eksposisi, penulis fokus pada penyampaian fakta dan data yang relevan, tanpa memasukkan opini atau pendapat pribadi, sehingga pembaca dapat memahami subjek yang dibahas secara mendalam dan akurat. Contoh dari teks eksposisi meliputi ceramah ilmiah yang menguraikan hasil penelitian atau konsep-konsep akademis dengan detail, serta artikel di media massa yang menyajikan berita atau penjelasan tentang isu-isu terkini dengan pendekatan yang informatif. Dengan pendekatan ini, teks eksposisi berfungsi sebagai alat yang

efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

Lebih jelas Nurudin (2010: 67), mengatakan bahwa seseorang yang menulis teks eksposisi berusaha memberitahukan kepada pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang sesuatu hal. Meskipun memberitahu, penelitian eksposisi bukan sebuah tulisan yang menggurui, tetapi peneliti hanya sekedar memaparkan suatu opini dari suatu kejadian yang ada. Peneliti memberikan suatu perspektif (cara pandang) lain tentang informasi yang dikemukakannya. Tak jarang peneliti memberikan sebuah pendapat dan sikap apa yang layak dilakukan melihat fakta-fakta yang ada. Umumnya bisa ditemukan dalam surat kabar, majalah, buku, dan mayoritas tulisan komunikasi.

Marhiyanto (2008: 141) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah tulisan yang berbentuk paparan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendetail mengenai suatu masalah, dan sering dilengkapi dengan data-data pendukung seperti gambar, grafik, dan foto-foto untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Dengan menyertakan elemen visual ini, teks eksposisi tidak hanya mengandalkan deskripsi verbal, tetapi juga menyediakan bukti konkret yang dapat membantu pembaca memahami dan menganalisis topik dengan lebih baik. Tujuan utama dari teks eksposisi adalah untuk menyampaikan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai masalah tertentu, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan jelas tentang subjek yang dibahas. Elemen-elemen pendukung ini berfungsi untuk memperkuat paparan, memvisualisasikan data, dan membuat informasi yang kompleks menjadi lebih mudah diakses dan dipahami.

Teks eksposisi adalah karangan yang berisi penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi tanpa harus menyimpulkan (Setyaningrum, 2013: 57). Pendapat ini didukung oleh Riza (2014: 26) yang menegaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks eksposisi yaitu data-data faktual dan analisis atau alasan yang

bersifat objektif. Data yang disampaikan, sekadar menginformasikan tanpa mempengaruhi pembaca dan bertujuan untuk menambah pengetahuan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah Teks eksposisi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan, memaparkan, dan menguraikan informasi secara informatif dan objektif, sehingga pembaca dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang suatu topik. Teks eksposisi menggunakan bahasa yang denotatif dan rasional untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan jelas mengenai suatu subjek, bagaimana cara kerjanya, dan hubungan antar unsur-unsurnya, serta dilengkapi dengan data faktual, kesaksian, dan analisis objektif. Teks ini tidak bertujuan untuk mempengaruhi atau menggurui pembaca, melainkan semata-mata untuk menyampaikan informasi yang menambah pengetahuan pembaca secara akurat dan komprehensif.

b. Tujuan Teks Eksposisi

Karangan eksposisi termasuk dalam jenis karangan bahasan. Karangan bahasan merupakan karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai proses, peristiwa dan lain-lain. Cara yang digunakan untuk menerangkan hal-hal tersebut adalah dengan mendefinisikan, menguraikan, membandingkan dan menafsirkan. Eksposisi memberikan informasi dan dalam tulisan eksposisi pengarang atau penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca memahaminya.

Jadi, karangan eksposisi bersifat menjelaskan sesuatu hal secara objektif. Ini berarti tulisan eksposisi harus menyajikan topik yang faktual, isinya mempunyai manfaat yang mengkomunikasikan informasi, ide, atau fakta (Samsudin, 2012: 37). Tujuan paragraf eksposisi yaitu memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai dengan ajakan

atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Dewi, 2016: 57).

c. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Setiap teks memiliki ciri-ciri tersendiri, ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki teks eksposisi. Pertama, Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, sebuah karangan eksposisi harus memberikan pengetahuan serta pengertian kepada pembacanya, sehingga pembaca paham dengan informasi yang disampaikan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai suatu permasalahan. Kedua, Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Hal ini sangat penting sebab pada hakikatnya karangan eksposisi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berupa apakah itu, bagaimana berlangsungnya hal itu, dan dari mana berasal. Jawaban inilah yang nantinya menjelaskan atau menguraikan sebuah informasi kepada pembaca.

Ketiga, Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku. Dalam menulis karangan eksposisi menyampaikan informasi harus langsung menuju sasaran. Artinya, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit supaya informasi yang hendak disampaikan dapat langsung diterima dengan baik. Keempat, Menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi penulis harus mengungkapkan fakta yang sebenarnya, penulis tidak boleh memihak pada salah satu fakta sehingga tidak menimbulkan persepsi yang memihak (Sumardi et al, 2020: 217).

d. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki tiga bentuk yaitu pertanyaan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat. Tesis dalam teks eksposisi terdapat diawal teks eksposisi merupakan bagian pembuka. Tesis berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Tesis terkadang tidak terungkap di dalam sebuah kalimat di dalam eksposisi itu, hanya

tersirat saja. Tesis ini dapat diungkapkan dalam sebuah kalimat yang utuh, atau penggal sebuah kalimat yang. Argumentasi digunakan untuk mendukung tesis yang disampaikan yang berupa unsur penjelas.

Argumentasi dalam teks eksposisi terdiri dari berbagai elemen seperti alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, atau pernyataan dari para ahli, yang semuanya dirancang untuk mendukung pendapat atau tesis yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Sebuah argumen yang baik harus dapat memberikan alasan yang kuat dan meyakinkan, serta menunjukkan bukti yang relevan untuk memperkuat pandangan yang dikemukakan. Dengan menyajikan data yang konkret dan pendapat dari sumber yang terpercaya, teks eksposisi bertujuan untuk memengaruhi pembaca dengan cara yang rasional dan persuasif, sehingga mereka dapat memahami dan menerima argumen yang diajukan.

Penegasan ulang biasanya terdapat di akhir teks eksposisi sebagai bagian dari strategi penutupan. Penegasan ini berfungsi untuk mengulangi dan menekankan kembali tesis atau pendapat utama yang telah disampaikan, dengan merujuk pada fakta-fakta dan argumen yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan demikian, penegasan ulang membantu menguatkan pesan utama, memastikan bahwa pembaca meninggalkan teks dengan pemahaman yang jelas dan terfokus tentang subjek yang telah dibahas. Penegasan ini merupakan cara efektif untuk memastikan bahwa informasi penting yang telah disampaikan tetap terekam dengan baik dalam ingatan pembaca (Budiani, 2018: 138).

e. Indikator Menulis Teks Eksposisi

Indikator penelitian untuk variabel keterampilan menulis teks eksposisi dapat beragam tergantung pada tujuan penelitian, tingkat pendidikan, dan metode penilaian yang digunakan. Berikut beberapa contoh indikator yang mungkin digunakan (Mira Miranda, 2020: 931)

Tabel 2.1 Interval Indikator Menulis Teks Eksposisi

| Indikator | Interval |
|---|----------|
| Menentukan judul teks yang sesuai | 0-15 |
| Membuat karangan yang sesuai dengan struktur teks eksposisi | 0-15 |
| Kaidah kebahasaan | 0-20 |
| Pola pengembangan | 0-20 |
| Ketepatan penggunaan ejaan | 0-20 |
| Tanda baca | 0-10 |
| Jumlah | 100% |

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum melanjutkan untuk melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa tinjauan pustaka dari peneliti-peneliti sebelumnya guna memahami permasalahan yang akan diteliti dan juga sebagai acuan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dan adapun beberapa penelitian terkait yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azimatus Silvianita dan Afyah Nur Kayati pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Brainwriting* Berbantuan Media Video Animasi “Produk Lokal” terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang”. Pada uji normalitas diperoleh hasil pretest kelas eksperimen $0,260 < 0,294$ dan uji normalitas hasil post-test diperoleh $0,243 < 0,294$ sedangkan uji normalitas kelas kontrol pretest diperoleh $0,150 < 0,294$ dan hasil post-test diperoleh $0,160 < 0,294$, dari perhitungan normalitas dapat dikategorikan berdistribusi normal. Dalam uji homogenitas pretest $1,950 < 2,168$ dan uji post-test $1,815 < 2,168$ dapat dikategorikan homogen. Hasil uji T diperoleh $T_{hitung} = 1,08$ dan $T_{tabel} = 0,45$. Diketahui persentase aktivitas siswa 88,8%, dan persentase respons positif angket 82%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran brain writing

berbantuan media video animasi “Produk Lokal” terhadap keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang (Silvianita & Kayati 2023: 19).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek dan tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Aprilia Utama pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Brain writing* Berbasis *Learning Management System* (LMS) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa”. Uji statistik alpha *Cronbach*, *Kolmogorov-Smirnov*, *Levene Statistic*, *independent t-test* yang diberdayakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistik independent t test oleh 2 penilai menunjukkan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan kesimpulan ditolak dan diterima. Dengan begitu dapat disimpulkan ada pengaruh dengan diterapkannya model *brain writing* berbasis LMS terhadap kemampuan menulis karangan teks eksposisi (Utama 2021: 2).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang metode *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek, tempat dan waktu penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Avrianita Budiani pada tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Brain writing*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketrampilan menulis teks eksposisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode *brain writing* dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 69,80 dengan kategori ‘tidak tuntas’ dan meningkat menjadi 83,08 pada siklus II dengan kategori ‘tuntas’ (Budiani 2018: 37).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, objek, tempat dan waktu penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Deli Adelina pada tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Model *Brain Writing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada keterampilan menulis karangan narasi kelas V SDN 012 Langgini pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas ada 8 orang siswa dengan persentase 47,05%. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II siswa yang tuntas ada 9 orang siswa dengan persentase 52,94%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas 11 orang siswa dengan persentase 64,70%. Terakhir pada siklus II pertemuan II siswa yang tuntas ada 14 orang siswa dengan persentase 82,35% (Langgini Adelina 2023: 180).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model *brian writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode, objek, tempat dan waktu penelitian.

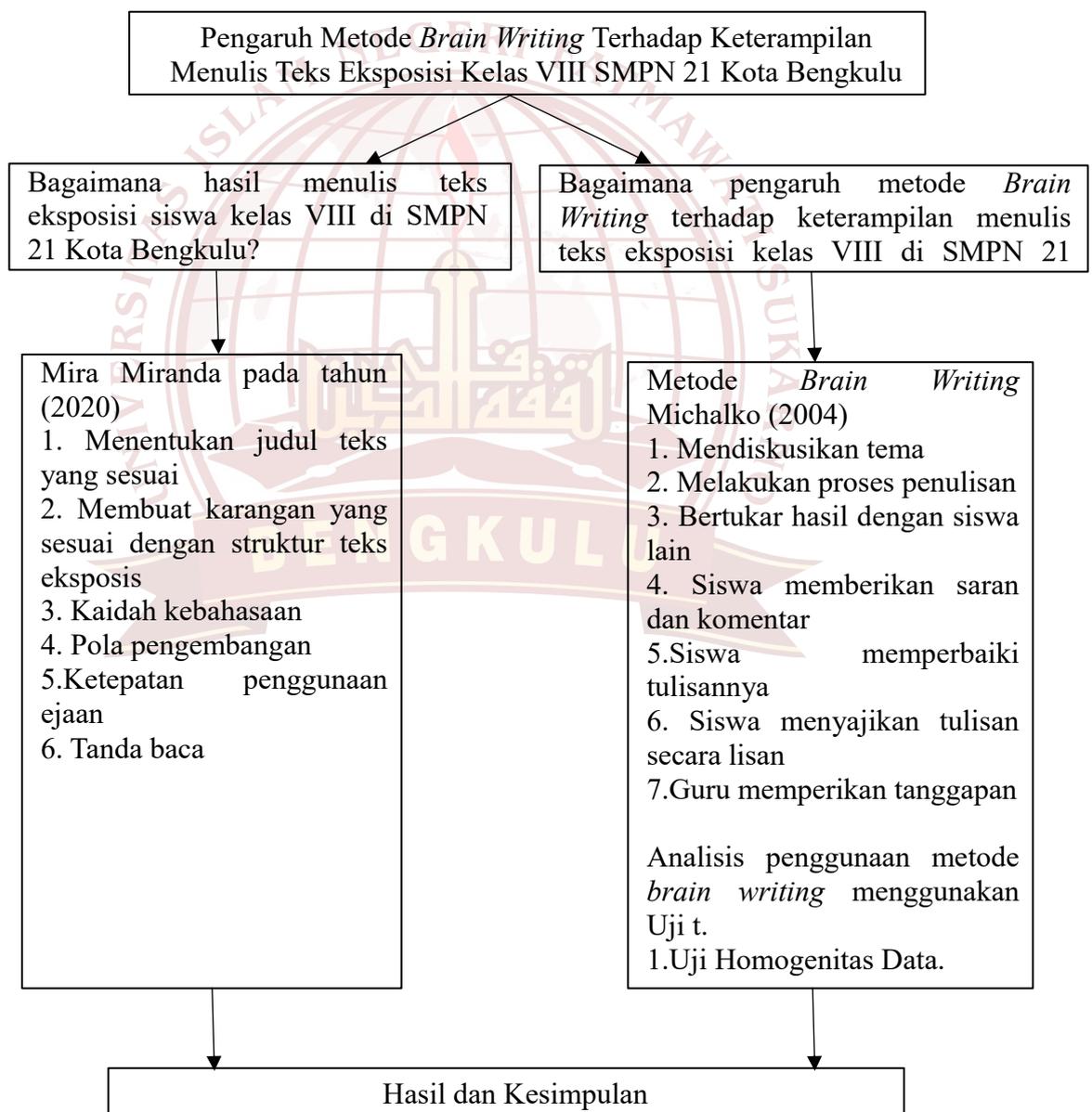
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Nurhayati pada tahun 2021 yang berjudul “Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik *Brain writing* Yang Berorientasi Pada Kreativitas Siswa”. Hasil penghitungan data secara statistik didapat t adalah -4,983 dengan P value 0,000. Jadi jika $P \text{ value } 0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan nilai rata-rata pascates kemampuan menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas control Nurhayati, (2021):4651.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana

penelitian ini menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai Pengaruh Metode *Brain Writing* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Kelas VIII SMPN 21 Kota Bengkulu. Adapun kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan. Asumsi penelitian adalah anggapan anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Menurut Wijaya, (2018: 92) bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Oleh sebab itu, keputusan tentang masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian lebih lanjut dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, asumsi yang mendasari adalah bahwa metode *brain writing* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa metode *brain writing*, yang melibatkan proses *brainstorming* secara sistematis, dapat membantu siswa mengembangkan ide-ide mereka sendiri secara lebih efektif. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menghasilkan dan mengorganisir ide-ide yang diperlukan untuk menulis teks eksposisi yang baik.

Lebih lanjut, asumsi juga mencakup keyakinan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari metode *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Hal ini didasarkan pada premis bahwa metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung mengembangkan ide-ide mereka, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas tulisan mereka. Dengan demikian, asumsi ini menyiratkan bahwa penerapan metode *brain writing* dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan menulis teks eksposisi, yang dapat diukur melalui perbandingan kinerja siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat diketahui hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh metode *brain writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII di SMPN 21 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak ada pengaruh metode *brian writing* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII di SMPN 21 Kota Bengkulu.

